

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, jumlah populasi remaja dengan rentang usia 10 – 24 tahun di Indonesia sebanyak lebih dari 66 juta atau 25% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (Bappenas, dalam Databoks, 2019). Masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu karena penuh gejolak dan tekanan, yang disebut sebagai masa *storm* dan *stress* (Papalia & Hall, dalam Santrock, 2002). Hal tersebut terjadi karena remaja mulai menjalani proses evolusi menuju kedewasaan. Aliran psikoanalitik menganggap masa remaja merupakan masa pertarungan antara id, yaitu hasrat untuk mencari kesenangan seksual dan super ego, yaitu tuntutan untuk mematuhi norma dan moral sosial (Lestari, 2012). Sebagai populasi yang akan memasuki usia produktif, remaja perlu menghadapi tantangan dan tekanan yang terjadi selama masa remaja secara adaptif dan sehat agar dapat menjalankan tugas perkembangan selanjutnya dengan baik, seperti bekerja, membangun keluarga, dan mendidik generasi selanjutnya (Lestari, 2012; Maullasari, 2019; Putro, 2017).

Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik, intelektual, dan emosi, yang dapat menyebabkan munculnya masa krisis. Perubahan tersebut menjadikan remaja mengalami kebingungan identitas sehingga dapat menimbulkan krisis yang ditandai oleh munculnya masalah-masalah dan kenakalan remaja (Erikson, dalam Wendari, Badrujaman, & Sismiati, 2016). Permasalahan yang terjadi pada remaja seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya, sehingga akan berdampak negatif dan mempengaruhi kesehatan mental remaja (Ramadhan, 2012). Beberapa dampak negatif yang muncul seperti kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, kegagalan dalam studi, dan lain-lain akan mengarahkan pada gangguan kesehatan mental seperti rasa cemas, rasa takut, depresi, hiperaktif, dan lain sebagainya (Nursidik, 2009). Sebagai contoh, terdapat sejumlah kasus remaja di Indonesia yang melakukan bunuh diri karena tidak mampu mengatasi tuntutan lingkungan seperti tuntutan akademik (CNN, 2019), konflik keluarga (Putri, dalam Tribunnews, 2020), dan perundungan (Super, dalam Kompas.com, 2020).

Berbagai permasalahan yang dialami pada masa remaja semakin membuat kondisi individu menjadi rentan ketika tidak didukung oleh keluarga yang resilien. Sejumlah kasus menunjukkan terdapat remaja yang tinggal bersama keluarga yang tidak mampu mengatasi

situasi yang menekan. Misalnya, kekerasan anak yang terjadi di ruang lingkup rumah (Saptoyo, dalam Kompas.com, 2021), seorang remaja yang ditelantarkan dan dianiaya oleh orang tua (Tribunnews, 2020), dan sejumlah remaja yang terlibat dalam kejahatan jalanan (Kompas.id, 2019). Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya krisis dalam keluarga yang berpotensi membuat keluarga menjadi tidak resilien. Ketika keluarga tidak resilien, maka hal tersebut dapat menambah kerentanan remaja dalam mengalami masa *storm* dan *stress*. Sebaliknya, permasalahan yang dialami remaja pada masa *storm* dan *stress* merupakan faktor resiko yang dapat mengancam resiliensi keluarga ketika keluarga tidak dapat menangani dengan baik.

Bronfenbrenner (dalam Mujahidah, 2015) mengemukakan perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan, diantaranya adalah mikrosistem, yang merupakan lingkungan terdekat individu. Keluarga merupakan salah satu mikrosistem individu yang dianggap sebagai pihak yang paling penting dalam bersosialisasi di kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kebiasaan tertentu (Bronfenbrenner, dalam Mujahidah, 2015). Dalam rentang kehidupan pada masa remaja, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Kurangnya arahan, perhatian, dan bimbingan dari keluarga dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan pada remaja (Fatmawati, 2016). Dengan demikian, keluarga yang resilien sangat dibutuhkan untuk membantu remaja melewati masa *storm* dan *stress* dengan baik. Demikian pula, ketidakmampuan remaja mengatasi permasalahan yang dialaminya pada masa *storm* dan *stress* dapat berdampak pada kehidupan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat terjadi karena keluarga merupakan unit yang mempengaruhi satu sama lain (Lestari, 2012). Oleh karena itu, sebuah keluarga perlu resilien, yakni memiliki kemampuan untuk dapat pulih dari peristiwa yang mengganggu dan stres serta menahan peristiwa tersebut mengganggu saat mereka muncul (Walsh, 2015).

Resiliensi keluarga merupakan upaya yang dimiliki oleh sebuah keluarga untuk bangkit atau pulih dari kesulitan dalam menghadapi krisis kehidupan dengan daya tahan dan pertumbuhan diri agar menjadi lebih kuat dan *resourceful* (Walsh, 2006). Menurut Herdiana, Suryanto, dan Handoyo (2018), keluarga yang resilien dapat mengembangkan respon yang positif terhadap situasi krisis dan mendorong keluarga untuk pulih dan berkembang, berdasarkan pengalaman sulit yang telah dialami. Resiliensi dalam keluarga tidak hanya mengenai bertahan dari situasi krisis, tetapi juga dapat mengarahkan kepada munculnya lebih banyak cinta, lebih kuat, dan lebih banyak solusi dalam menghadapi tantangan di depan (Walsh & White, dalam Herdiana, 2018). Keluarga yang resilien memandang distress sebagai

tantangan bagi keluarga, bukan hal yang merusak, serta melihat potensi yang dimiliki keluarga untuk tumbuh dan melakukan perbaikan (Lestari, 2012). Lalu, keluarga yang resilien berkomitmen untuk bekerja sama dalam mengelola *stressor* dan dilaporkan memiliki hubungan yang lebih dekat (Bayat, 2007) serta dapat meningkatkan kemampuan *coping* terhadap penyakit fisik dan mental (Greeff, Vansteenwegen, & Ide, 2006).

Keluarga yang resilien terjalin melalui interaksi antara orang tua dan anak, salah satunya melalui gaya pengasuhan. Proses kerja gaya pengasuhan tidak terjadi hanya dalam satu arah, yakni perilaku orang tua anak mempengaruhi perilaku anak dan perilaku anak juga akan mempengaruhi respon dari orang tua dimana hubungan antara orang tua dan anak bersifat interaksional (Lestari, 2015). Untuk menghadapi masa perkembangan yang sedang berlangsung dengan segala pergolakan didalamnya, remaja sangat membutuhkan peran dari orang dewasa untuk dapat membantu, membimbing, mengarahkan, dan mendidik dengan tetap melihat remaja sebagai orang yang berbeda dengan orang dewasa dari pola pikir, perilaku, dan emosinya (Azizah, 2013). Pengasuhan anak dipercaya dapat memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Hasting, Utendale, dan Sullivan (2007), menyatakan bahwa kegiatan pendisiplinan dan kontrol, pemberian alasan dan petunjuk, pemberian kehangatan, kepekaan, teladan, dan sosialisasi emosi dalam proses pengasuhan orang tua kepada anak, berhubungan dengan perilaku pro-sosial anak.

Menurut ajaran Islam, Al-Quran diturunkan kepada setiap umat manusia agar senantiasa meyakini dan mengikuti petunjuk di dalam Al-Quran untuk dijadikan sebagai landasan dalam menghadapi segala kesulitan yang ada dan apabila mengikuti Al-Quran, Allah SWT menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat pada manusia tersebut (Wahidah, 2018). Salah satu permasalahan yang dapat terjadi yaitu kesulitan yang dialami oleh keluarga. Bahkan Al-Quran sendiri telah menawarkan penjelasan tentang langkah-langkah dalam mengasuh anak sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan hadits (Padjirin, 2016). Apabila orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang efektif bagi remaja, maka hal tersebut dapat membantu remaja dalam menghadapi masa *storm* dan *stress* yang penuh gejolak dan tekanan di tahap perkembangannya dengan meyakini dan menjadikan Al-Quran sebagai salah satu solusi dan landasan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Dapat dikatakan bahwa, interaksi tersebut membuat keluarga saling memberikan bantuan kepada setiap anggota keluarga lainnya dalam menghadapi kesulitan dan dapat bangkit kembali secara bersama-sama (Walsh, 2006). Dengan demikian, resiliensi keluarga merupakan suatu bentuk manfaat yang diberikan oleh setiap anggota keluarga dengan saling membantu. Sebagaimana, terdapat hadits yang Rasulullah SAW sebagai berikut:

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ وَخَيْرُ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah dia yang bisa memberikan kemanfaatan kepada orang lain.”

American Psychological Association (APA) (2020), mendefinisikan pengasuhan sebagai praktik yang dilakukan di seluruh dunia dengan memiliki tiga tujuan utama: memastikan kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Selain itu, Kordi dan Baharudin (2010), mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai konstruk psikologis yang mewakili strategi komunikasi standar yang digunakan orang tua selama mengasuh anak. Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2015), gaya pengasuhan terdiri dari dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (daya tanggap), yang dimana kedua dimensi tersebut membentuk tiga gaya pengasuhan yaitu *authoritative* (tuntutan tinggi dan daya tanggap tinggi), *authoritarian* (tuntutan tinggi dan daya tanggap rendah), dan *permissive* (tuntutan rendah, daya tanggap rendah). Setiap gaya pengasuhan tersebut juga memiliki ciri-ciri di dalamnya, seperti pada dimensi *authoritative* meliputi kehangatan dan keterlibatan (*warmth & involvement*), pemberian penjelasan terhadap tindakan anak (*reasoning*), perlakuan yang demokratis (*democratic participation*), dan sikap ramah dan lembut (*good natured/easy going*). Lalu, pada dimensi *authoritarian* meliputi kekerasan verbal (*verbal hostility*), pemberian hukuman fisik (*corporal punishment*) pemberian hukuman yang tidak realistis tanpa adanya penjelasan (*non-reasoning, punitive strategies*), dan kekuasaan dalam memerintah anak (*directiveness*). Kemudian, pada dimensi *permissive* meliputi pengabaian terhadap perilaku anak yang keliru (*ignoring misbehavior*), pengawasan yang rendah (*lack of follow through*), dan kepercayaan diri yang kurang dalam mendisiplinkan anak (*self-confidence*).

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Black dan Lobo (dalam Coyle, 2011), keluarga yang resilien adalah keluarga yang dapat mengembangkan suatu kehangatan, dukungan dan kohesi antara satu sama lain. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak dapat berupa interaksi yang hangat, atau gaya pengasuhan *authoritative*, yang dapat meningkatkan kohesivitas keluarga. Dimensi kehangatan dalam gaya pengasuhan ini meliputi kehangatan emosional dan responsivitas orang tua terhadap remaja (Steinberg dkk., dalam Kerr, Stattin & Ozdemir, 2012). Adanya interaksi yang hangat antara orang tua dan

anak yang tercermin dalam gaya pengasuhan ini juga merupakan salah satu indikator keluarga yang resilien (Walsh, 2006).

Bi dkk. (2018), menemukan bahwa gaya pengasuhan positif seperti *authoritative* dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan remaja serta berkaitan erat dengan kualitas hubungan antara orang tua dan remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Qiu (2021), yang memperjelas bahwa perkembangan anak, khususnya pada psikososial dipengaruhi oleh keluarga yang resilien melalui gaya pengasuhan *authoritative*. Tidak hanya itu, Qiu (2021), menyatakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* dapat dijadikan sebuah metode dalam mengembangkan resiliensi keluarga. Dengan begitu, resiliensi keluarga dapat dikaitkan sebagai *coping* dan dukungan emosional yang dilakukan oleh orang tua melalui gaya pengasuhan *authoritative* terhadap perkembangan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan resiliensi keluarga apabila dilihat dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga.

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan *authoritative* pada anak cenderung memiliki hubungan yang hangat dan dekat dengan anak (Fahiroh, Tairas, & Retnowati, 2019). Adanya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak tersebut memungkinkan keluarga untuk saling mendukung (*mutual support*) dan bekerja sama (*collaboration*), yang mana hal ini merupakan karakteristik keluarga yang resilien (Walsh, 2003). Sementara itu, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* cenderung menampilkan interaksi yang kasar secara verbal dan hukuman fisik (Lestari, 2012). Interaksi yang demikian berpotensi membuat hubungan keluarga menjadi renggang dan anggota keluarga yang tidak resilien, karna keluarga yang resilien meliputi karakteristik yang mampu menjalin komunikasi yang terbuka (*communication*) dan empatik antar anggota keluarga (*mutual empathy*) (Walsh, 2003). Selain itu, orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* cenderung menunjukkan rendahnya pengawasan terhadap anak dan pengabaian terhadap perilaku anak, maka akan membuat keluarga sulit menjadi lebih resilien. Sebagaimana, Walsh (2003) menyatakan bahwa karakteristik pada keluarga yang resilien meliputi sikap saling terhubung dan memberikan dukungan (*connectedness*) serta adanya keterlibatan antara anggota keluarga dalam mencegah sebuah masalah yang terjadi (*proactive stance*).

Fernandez dkk. (2013) menyebutkan ada hubungan yang timbal balik antara gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak dan resiliensi keluarga. Menurut Walsh (2013), komponen resiliensi keluarga meliputi keyakinan dan ekspektasi keluarga, komunikasi, ekspresi afeksi, dan keterhubungan emosional antar anggota keluarga. Fernandez dkk. (2013) menyimpulkan, keyakinan dan ekspektasi keluarga (komponen resiliensi

keluarga) menentukan bagaimana cara pandang keluarga terhadap pengasuhan dan interaksi orangtua-anak. Kemudian, di sisi lain, bagaimana orang tua berkomunikasi dan mengekspresikan afeksinya (komponen resiliensi keluarga) kepada anak ditentukan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan. Selain itu, gaya pengasuhan juga bisa mempengaruhi keterhubungan emosional antar anggota keluarga. Gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh peristiwa kehidupan yang penuh tekanan yang terjadi di dalam keluarga, sehingga mengakibatkan perubahan emosi orang tua yang tidak sehat serta peningkatan penerapan pengasuhan yang tidak pantas terhadap anak (Qiu dkk., 2021).

Penelitian tentang resiliensi keluarga dan gaya pengasuhan sudah cukup banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Gaya pengasuhan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga cukup banyak ditemukan penelitian mengenai gaya pengasuhan berdasarkan sudut pandang orang tua sebagai pihak yang menerapkan gaya pengasuhan (Kimble, 2014; Boediman & Desnawati, 2019; Candra & Sofia, 2017). Meski demikian, pada penelitian ini gaya pengasuhan akan dilihat dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga yang menerima penerapan gaya pengasuhan dari orang tua. Perspektif remaja terkait pengasuhan orang tuanya penting diteliti karena menurut Rahaditya dan Dariyo (2018), remaja yang memperoleh gaya pengasuhan *authoritative* memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan gaya pengasuhan *non-authoritative* oleh orang tuanya. Kepuasan hidup ini menurut penulis akan mendukung kesehatan mental remaja. Selain itu, sebagaimana yang dinyatakan Fernandez dkk. (2013), bahwa gaya pengasuhan ini berkaitan dengan resiliensi keluarga, maka memahami gaya pengasuhan dari perspektif remaja diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagaimana potensi resiliensi keluarga yang dibawa remaja ke kehidupannya yang mendatang. Sebagaimana perspektif *social learning* mengatakan bahwa seseorang memperoleh pelajaran dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini ingin fokus meneliti persepsi remaja mengenai penerapan gaya pengasuhan oleh ibu dan ayahnya.

Pada umumnya, penelitian resiliensi keluarga yang dilakukan sebelumnya cenderung melibatkan populasi keluarga dengan kebutuhan khusus atau mengalami gangguan kesehatan seperti keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disfungsi perkembangan atau gangguan kesehatan (Aposteline, 2012; Rahayu, 2019; Febrianty, 2020), konflik pada pasangan suami istri (Pandanwati & Suprpti, 2012; Rohmah, 2016) dan lain-lain. Masih sedikit penelitian resiliensi keluarga yang melibatkan populasi normal. Resiliensi keluarga

dibutuhkan oleh keluarga untuk menghadapi tekanan, dimana tekanan ini juga dapat dialami oleh populasi normal dalam bentuk tekanan sehari-hari atau tugas-tugas yang harus dihadapi keluarga di setiap tahap perkembangannya. Dengan demikian, keluarga dengan populasi normal perlu menjadi resilien juga. Oleh karena itu, penelitian ini ingin fokus meneliti keluarga dari populasi normal. Resiliensi keluarga dapat diukur melalui salah satu anggota keluarga (uniperspektif) atau melalui seluruh anggota keluarga (multiperspektif). Penelitian ini akan melihat resiliensi keluarga berdasarkan uniperspektif, yaitu dari sudut pandang anak pada usia remaja.

Berdasarkan telaah literatur sebelumnya (Fernandez dkk., 2013), ditemukan bahwa gaya pengasuhan dan resiliensi keluarga memiliki hubungan timbal balik. Di satu sisi, resiliensi keluarga dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan (Fernandez dkk., 2013). Di sisi lain, menurut Fernandez dkk. (2013), gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh resiliensi keluarga, dimana ketika keluarga sedang menghadapi situasi menekan, maka pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi tidak optimal. Di Indonesia belum terdapat penelitian yang menghubungkan gaya pengasuhan dengan resiliensi keluarga. Dengan mengetahui bahwa gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam perkembangan remaja, serta kurangnya literatur tentang pengasuhan dan resiliensi keluarga di Indonesia, peneliti ingin meneliti hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan resiliensi keluarga, dilihat dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga. Skripsi ini merupakan bagian dari payung resiliensi keluarga, yang mengkorelasikan resiliensi keluarga dengan variabel interaksi antara orang tua dan anak.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi gaya pengasuhan orang tua dengan resiliensi keluarga dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi gaya pengasuhan orang tua dengan resiliensi keluarga apabila dilihat dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkaya literatur tentang hubungan antara gaya pengasuhan dan resiliensi keluarga dari sudut pandang remaja sebagai anggota keluarga.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis.
3. Penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis terkait gaya pengasuhan dan resiliensi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan acuan pemikiran bagi orang tua agar memperhatikan gaya pengasuhan yang akan diterapkan untuk remaja.
2. Penelitian ini dapat menjadi landasan intervensi bagi keluarga untuk meningkatkan resiliensi keluarga sehingga mereka dapat bangkit dari masalah.

1.5 Kerangka Berpikir

